

BAB III

PERGUMULAN IDENTITAS MULTI ETNIS

A. Sejarah Etnisitas Di Desa Mukti Jaya

Transmigrasi merupakan langkah kongkrit dan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan. Kesejahteraan transmigran didapat melalui tahap seleksi, lalu pembekalan dari berbagai pelatihan pembangunan desa yang dilakukan oleh pemerintah. transmigran adalah warga negara Republik Indonesia yang berpindah secara sukarela ke Wilayah Pengembangan Transmigrasi (WPT) atau lokasi permukiman transmigrasi melalui pengaturan dan pelayanan pemerintah.

Dalam hubungan ini pemerintah mempunyai fungsi mengatur, merencanakan, mengkoordinasikan dan mengendalikan ketransmigrasian. Keikutsertaan sebagai transmigran didasarkan atas kesukarelaan dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Transmigran sendiri terdiri atas kepala keluarga beserta anggota keluarganya.¹

Desa Mukti Jaya adalah daerah transmigrasi yang pertama kali di isi dengan etnis Bali yang menempati Desa Mukti Jaya. Awal mula kedatangan etnis Bali di Desa Mukti Jaya pada tanggal 12 Juli 1979. Kedatangan etnis Bali merupakan program pemerintah yaitu sebagai transmigran umum. Para transmigran umum dikumpulkan di trans rute Bali yang terdiri dari empat kabupaten yaitu, Kabupaten Gimbrana (Bali Barat), Kabupaten Kelungkung (Bali Timur), Kabupaten Badung (Denpasar), dan Kabupaten Tabanan. Jumlah kartu keluarga yang masuk sebagai transmigran umum sejumlah 90 kartu keluarga dan

¹ <https://ditjenpkp2trans.kemendes.go.id/hal/perihal-transmigran>, pada tanggal 1 Mei 2019, pukul 19:32.

375 jiwa. Transmigran Bali menuju ke Palembang melalui jalur laut dan mengendarai kapal laut pada tanggal 12 Juli 1979, dan sampai ke Palembang pada tanggal 16 Juli 1979 tepatnya di pelabuhan Bom Baru, dan tanggal 17 Juli transmigran Bali diberangkatkan ke jalu 10 tepatnya di Desa Mukti Jaya. Setelah beberapa bulan kemudian transmigran umum yang berasal dari pulau Jawa tiba di Mukti Jaya pada bulan Agustus tahun 1979.²

Awal mula trasmigran umum mendapatkan lahan tahan seluas 2,1/4 hektar yang diberikan oleh pemerintah dan terdiri dari 2 hektar perkebunan dan 1/4 hektar untuk pekarangan dan perumahan. Tetapi seiring berjalannya waktu transmigran kini telah memiliki kurang lebih dari 10 hektar tanah yang mereka beli dari pemerintah untk lahan pertanian. Lahan pertanian dan perkebunan yang menjadi mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seiring berjalannya waktu para transmigran yang memiliki kondisi perekonomian yang cukup, mereka membeli lahan perkebunan dan pertanian untuk menambah lahan mata pencaharian.

Dengan berjalannya waktu jumlah penduduk etnis Bali dan etnis Jawa kini semakin banyak dan padat. Sekitar 451 kepala keluarga etnis Bali dan kurang lebih 1000 kepala keluarga etnis Jawa. Banyak diantara etnis Bali yang mengajak keluarga yang ada di Bali untuk ikut berpindah ke Desa Mukti Jaya dan bahkan banyak etnis Bali yang menikah dengan etnis Jawa.

Pertemuan antar transmigran umum di Desa Mukti Jaya yang memiliki keyakinan, b ahasa, dan budaya yang berbeda tidak menghambat mereka untuk

² Wawancara bapak Wayan Kunde, 23 April 2019.

saling berinteraksi dan saling menyesuaikan diri di tempat yang baru. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mereka gunakan sebagai bahasa komunikasi antar transmigran umum yang tidak saling kenal. Dengan seiring berjalannya waktu, para transmigran sedikit demi sedikit mempelajari bahasa melayu atau bahasa Palembang sebagai bahasa sehari-hari mereka.

Awal mulanya nama Desa Mukti Jaya adalah Unit Pemukiman Transmigran (UPT) atau sering disebut unit 7. Kecamatan Muara Telang terbagi menjadi 7 unit, dan Desa Mukti Jaya adalah unit 7 yang berada paling selatan dari Kecamatan Muara Telang. Dengan jarak waktu yang tidak lama, selama 6 bulan kedatangan para transmigran, mereka mengadakan pertemuan dan memusyawarakannya untuk menjadikan unit menjadi sebuah desa, dan unit 7 itu diberi nama Desa Mukti Jaya. Hasil dari musyawarah antar transmigran juga mengangkat seorang pemimpin desa yaitu Bapak Simon sebagai kepala Desa dan Bapak Kamto sebagai Sekretaris Desa.

Desa Mukti Jaya kini telah menjadi salah satu Desa yang memiliki penduduk yang cukup padat dan sistem perekonomian yang cukup baik. Jumlah penduduk di Desa Mukti Jaya telah mencapai 724 Kartu Keluarga dan sejumlah 2.724 jiwa.³

B. Wacana Identitas di Desa Mukti Jaya

³ Buku Profil Desa Mukti Jaya Tahun 2018.

Di Indonesia menurut Geertz ada lebih dari 300 suku bangsa, penyebab mengapa begitu banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia bisa dilihat dari pulau-pulau yang tersebar dari timur ke barat dengan jumlah 3000 pulau.⁴ Hal ini mengakibatkan setiap masyarakat tersebut melakukan dan mengembangkan budaya sendiri-sendiri berdasarkan ikatan emosional dan menganggap mereka merupakan jenis sendiri-sendiri.

Kemajemukan masyarakat Indonesia secara suku bangsa, agama, dan regional wilayah merupakan dimensi horizontal struktur bangsa Indonesia. Sedangkan secara vertical dilihat dari stratifikasi masyarakat berdasarkan kekuatan politik dan ekonomi, dimana sebagian besar orang yang secara ekonomis dan politis berposisi lemah di posisi bawah, dan sejumlah kecil orang-orang relative kaya dan berada pada lapisan atas.

Sebagaimana yang telah disebutkan pembentukan kewargaan dipahami melalui perjuangan-perjuangan atau kekuasaan dimasyarakat, yakni pertentangan politik antara para actor dengan kepentingan, strategi, dan kapasitas yang beragam. Politik kewargaan mengambil bentuk dalam pelbagai perjuangan untuk pengakuan, keadilan sosial dan ekonomi, dan representasi rakyat dan demokrasi. Dengan cara yang sama kajian-kajian demokratisasi yang menjadi basis kerangka sejarah analisis-demokrasi kontemporer, diskusi tentang problem-problem kewargaan di Indonesia kontemporer dapat mengambil manfaat dari cara penggambaran ringkas atas konflik-konflik panjang dalam suatu masyarakat,

⁴ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: CV Rajawali, 1992, hal 36.

antara elit-elit dominan dan actor-aktor yang secara gigih berupaya menjadi bagian dari rakyat yang memerintah dan di perintah.⁵

Dalam proses ini, actor-aktor yang berkonflik cenderung memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang membentuk komunitas dan warganya, bagaimana ia mesti diperintah, mode partisipasi dan representasi politik, dan hak-hak sipil, sosial, politik apa yang mesti diterapkan. Dalam perspektif komperatif, karakteristik-karakteristik umum beberapa pilar politik kewargaan sebelum mendiskusikan perkembangannya di Indonesia.

Pertama, karakter actor menurut kepentingan basis dan sosial-ekonomi. Para actor dominan di Indonesia meliputi raja-raja dan pemerintah kolonial terdahulu, serta para pemimpin otoriter dan eksklusioner yang hadir lebih belakangan. Sebaliknya, kelompok-kelompok yang menuntuk kewargaan meliputi intelektual dan borjuis, seperti umumnya pengalaman negara-negara Utara.⁶ Selain itu, para petani dan buruh tani menjadi actor-aktor penting dalam perjuangan anti-kolonial yang menuntut kewargaan setara, seperti halnya di Vietnam dan Kerala (India).

Kedua, pandangan-pandangan aktor tentang bagaimana komunitas dibentuk dan diperintah dan siapa yang seharusnya terlibat dalam tata kelolanya. Hal ini menjadi bagian utama dari cerita nasionalisme. Namun, sebagaimana disampaikan oleh pakar Indonesia Ben Anderson, nasionalisme bukan sekedar salah satu 'isme' yang dalam hal ideology dan sistem gagasan yang spesifik. Nasionalisme adalah tentang komunitas yang dibayangkan rakyat untuk dibentuk

⁵ <http://classics.mit.edu/Aristote/politic.3.three.html> (buku satu dan dua) diakses pada 2 Mei 2019.

⁶ Anderson, B. *Imagined Communities*. London and New York: Verso. 1983

oleh negara dan para pemimpin otoriter. Nasionalisme yang beragam ditandai oleh ide-ide yang berada tentang siapa yang mesti menjadi warga negara dan ikut serta dalam tata kelola pemerintahan.

Ketiga, beragam pandangan tentang tata kelola pemerintahan dalam hal sentralisasi vs desentralisasi kekuasaanmemerintah, kekuasaan yang bersifat langsung vs tidak langsung, dan cakupan dan kapasitas negara yang terbatas vs yang ekstensif. Secara historis, rezim-rezim dominan di Asia masuk dalam tipe otokratis kesatuan, seperti di Cina; despotic tersentralisasi namun sering juga terdesentralisasi dan berbasis multicultural, seperti Kekisaran Usmani; dan negara kolonial dalam bentuk-bentuk rasisme bertingkat dan penjajahan tidak langsung melalui raja-raja lokal yang tersubordinasi. Sementara itu, kekuatan-kekuatan oposisi mencoba tipe-tipe ideal baru dengan membentuk warga negara aktif berdasarkan tata kelola dari bawah seperti di Porto Alegre (Brazil) dan Kerala (India).

Keempat, beragam pandangan tentang mode partisipasi dan representasi politik. Secara historis, aktor-aktor dominan cenderung membatasi partisipasi dan representasi hanya bagi mereka yang dianggap terdidik dan mampu, yakni elit-elit kolonial dan para pemimpin lokal yang bisa diajak kerja sama. Partisipasi rakyat di era pascakolonial masih cenderung bersifat tidak langsung melalui pemimpin tradisional dan politisi-politisi baru.

Kelima, perbedaan pandangan tentang hak-hak sipil, politik, dan sosial apa saja yang harus diterapkan dan apakah mereka seharusnya diberikan secara konstitusional, politik, atau hanya secara moral dan informal. Dalam perjuangan

anti-kolonial, pelbagai pandangan tentang hak-hak sosial sangat penting, namun hak-hak sipil dan politik yang cenderung diprioritaskan. Ketika perjuangan emansipasi berakhir, hak-hak sipil dan politik yang cenderung diprioritaskan. Ketika perjuangan emansipasi berakhir, hak-hak sosial biasanya terabaikan dan, seperti di India, upaya-upaya mutakhir untuk memperjuangkannya kerap harus melalui aksi yudisial.⁷

Terdapat banyak bentuk gerakan berbasis identitas, khususnya dilakukan oleh etnis Bali dan etnis Jawa. Perjuangan di level wacana ini lebih memfokuskan pada pentingnya isu identitas. Perjuangan mereka secara diskursif untuk menghancurkan dinding pemisah dengan mempromosikan apa yang mereka pandang sebagai identitas mereka sendiri yang asli, bermakna, dan bebas. Namun demikian, dalam sebuah gerakan, identitas bukanlah semata-mata akses budaya dari dimensi material. Ada jenis masyarakat yang ada di Desa Mukti Jaya:

1. Kelompok Yang Ingin Mendapatkan Pengakuan

Eric Hiariej mendefinisikan politik kewargaan sebagai perjuangan untuk keanggotaan, status legal, hak, dan partisipasi yang substantif dan terlembaga, atau dengan kata lain, sebagai perjuangan untuk keadilan kultural, yuridis, sosial, dan politik.⁸ Konsepsi keadilan yang diajukan Fraser (1995; 2009; Fraser dan Olson, 2008) yang menekankan pada tiga dimensi kewargaan yang dapat dikelompokkan bersama dalam istilah Skandinavia sebagai 'medborgerskap':

⁷ Jayal, N. G. *Citizenship and Its Discontents: An Indian History*. Cambridge, M. A: Harvard University Press. 2013.

⁸ Hiariej, Eric dan Stokke, Kristian. 2018. *Politik Kewargaan Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018 hal 40.

politik pengakuan (kewargaan sebagai anggota), politik redistribusi (kewargaan sebagai hak-hak sosial), dan politik representasi (kewargaan sebagai partisipasi politik).

Titik tolak Fraser adalah analisis tentang ketidakadilan, khususnya tentang perbedaan analitis antara bentuk-bentuk ketidakadilan ekonomi dan kultural yang melahirkan beragam kelompok sosial dan perjuangan untuk keadilan. Ketidakadilan ekonomi berakar pada struktur ekonomi politik dan meliputi eksploitasi, marginalisasi, dan deprivasi yang berlangsung menurut pembedaan-pembedaan kelas sosial. Hal tersebut menjadi basis bagi politik redistribusi, strategi untuk realokasi sumber daya atau menghilangkan hambatan ekonomi dan karenanya mengurangi ketimpangan-ketimpangan sosial-ekonomi. Sedangkan ketidakadilan kultural, berakar pada pola-pola representasi simbolik yang diwujudkan dalam beragam bentuk dominasi budaya, tidak adanya pengakuan dan penghormatan. Ketidakadilan kultural ini menghasilkan politik pengakuan yang menuntut adanya aksi afirmatif atau transformasi identitas-identitas kategoris yang menjadi inti dari tidak adanya pengakuan.⁹

Dengan demikian perjuangan etnis Bali dalam memperoleh pengakuan dari masyarakat setempat yakni dengan cara melestarikan budaya-budaya dan kesenian, dan mengajarkan seni tari kepada anak-anak keturunan etnis Bali yang dikoordinir melalui karang taruna pemuda-pemudi Bali.

Kesenian etnis Bali di Desa Mukti Jaya sudah dikenal luas oleh beberapa desa tetangga, bahkan setiap perayaan hari raya Nyepi etnis Bali mengadakan

⁹ Fraser, N. *Scales of Justice: Reimagining Political Space in a Globalizing World*. New York: Columbia University Press.2009.

pertunjukkan di malam Nyepi dengan menampilkan tarian Ogoh-ogoh. Banyak penduduk dari desa tetangga yang berdatangan untuk menyaksikan pertunjukan yang diadakan etnis Bali, mereka menempuh jarak yang cukup jauh untuk sampai ke Desa Mukti Jaya, tetapi tidak menghalangi antusiasnya untuk menghadiri pertunjukan tersebut.

Dengan pengakuan yang didapatkan dari masyarakat setempat, maka memberikan ruang untuk Etnis Bali untuk merasa mereka adalah bagian dari masyarakat Desa Mukti Jaya yang diakui keberadaannya, tanpa memiliki rasa takut akan diskriminasi yang akan mereka dapatkan. Dengan mendapatkan pengakuan dari masyarakat Mukti Jaya dan masyarakat luas, kebebasan dalam kesenian, sosial dan politik yang mereka dapatkan, manandakan bahwa tidak ada diskriminasi antara masyarakat mayoritas terhadap masyarakat minoritas, dan mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum.

Dengan demikian usaha etnis Bali untuk mendapatkan pengakuan dari segi keberadaannya dan budayanya telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat setempat, dan bahkan masyarakat desa tetangga. Setiap peringatan ulang tahun Desa Mukti Jaya penampilan kesenian etnis Bali selalu ditampilkan sebagai penghargaan pemerintah desa.

2. Nilai Dari Masing-Masing Etnis

Setiap etnis pasti memiliki kelebihan dan kekurangan di pandangan masyarakat, dan setiap etnis pasti ingin menonjolkan dari kelebihan yang mereka miliki. Adapun nilai lebih yang dimiliki dari masing-masing etnis:

1. Nilai yang dimiliki etnis Bali

Etnis Bali dikenal dengan kebudayaan yang sangat beragam dan sangat dikenal di manca negara, keahlian dalam kesenian tari membuat etnis Bali sangat dikenal di Desa Mukti Jaya. Saat melakukan perayaan etnis Bali selalu menampilkan kesenian tari, dan saat perayaan ulang tahun desa etnis Bali selalu menyumbangkan tarian adat mereka. Tak hanya dari segi kesenian etnis Bali menurut masyarakat dan tetangga dikenal sopan dan ramah terhadap sesama masyarakat meski berbeda etnis.¹⁰ Dari segi penghasilan etnis Bali memiliki kondisi ekonomi yang cukup bagus dan mempunyai kedudukan yang sama di tingkat pemerintahan desa, meski etnis Jawa lebih mendominasi.

2. Nilai yang dimiliki etnis Jawa

Menurut pendapat masyarakat setempat Etnis Jawa dikenal dengan tata krama yang sangat sopan santu, kehidupan bersosialisasi etnis Jawa dengan masyarakat setempat terjalin dengan damai dan tidak pernah mengalami konflik antar masyarakat lainnya.¹¹ Tidak hanya etnis Bali yang melestarikan kesenian tari di Desa Mukti Jaya, namun etnis Jawa juga melestarikan kesenian Kuda Lumping yang menjadi daya Tarik yang sangat kuat di etnis Jawa. Kesenian kuda lumping sering kali digunakan sebagai hiburan ketika perayaan pernikahan, khitanan dan

¹⁰ Wawancara Bapak Tulus Desi pada 18 September 2019. Pukul 11.50

¹¹ *Ibid*

tasyakuran di Desa Mukti Jaya, bahkan tak jarang kesenian kuda lumping di sewa untuk melakukan pertunjukan di luar kecamatan.

3. Kemiripan Antar Etnis

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak etnis yang berbeda dan antar etnis pasti memiliki kemiripan antar satu sama lain. Etnis Bali dan Etnis Jawa dan etnis lainnya yang ada di Desa Mukti Jaya tentunya memiliki kemiripan antar satu sama lain, salah satu contohnya kemiripan dalam tradisi perayaan pernikahan yang dimana jika sesama etni Bali mereka membawa sembako ke rumah calon pengantin seperti beras, gula, kopi, ayam, dan masih banyak lainnya. Begitu pula dengan etnis Jawa jika sesama etnis Jawa mereka membawa bahan sembako sebagai rasa peduli dengan tetangga yang melakukan perayaan tersebut dan ingin membantu meringankan beban yang melakukan perayaan.

Dari segi pernikahan antar etnis yang sering kali terjadi di Desa Mukti Jaya, jika anak perempuan yang berasal dari etnis Bali dan anak laki-laki yang berasal dari etnis Bali, maka anak perempuan akan ikut suaminya untuk tinggal di rumah suaminya, dan sebaliknya jika anak laki-laki yang berasal dari etnis Jawa dan anak perempuan yang berasal dari etnis Bali, maka anak perempuan yang berasal dari etnis Bali harus ikut suaminya dan ikut memeluk agama suaminya.

4. Potensi Konflik

Konflik adalah bagian dari dinamika sosial yang selalu melekat dalam kehidupan setiap masyarakat. Sebagai gejala sosial, konflik hanya akan hilang bersama hilangnya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, yang dapat kita lakukan adalah mengendalikan agar konflik tersebut tidak berkembang dan semakin parah menjadi kekerasan.

Pada umumnya masyarakat memiliki sistem atau mekanisme untuk mengendalikan konflik di dalam masyarakat itu sendiri. Beberapa sosiolog menyebutnya sebagai katup penyelamat (*safety valve*), yaitu mekanisme khusus yang dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik. Pakar sosiologi Lewis A. Coser melihat katup penyelamat sebagai solusi yang dapat meredakan permusuhan antar dua pihak yang berlawanan dalam suatu masyarakat.¹²

Secara umum ada, ada tiga macam bentuk pengendalian konflik sosial, yaitu konsiliasi, mediasi, dan arbitrase. Konsiliasi didefinisikan sebagai bentuk pengendalian konflik yang dilakukan melalui lembaga-lembaga tertentu untuk memungkinkan diskusi dan pengambilan keputusan yang adil di antara pihak-pihak yang bertikai. Kemudian, pengendalian konflik dengan cara mediasi dilakukan apabila kedua pihak yang berkonflik sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai mediator. Pihak ketiga ini akan memberikan pendapatnya mengenai cara terbaik dalam menyelesaikan konflik mereka. Terakhir, mediasi umumnya dilakukan apabila kedua pihak yang berkonflik sepakat untuk menerima atau terpaksa

¹² <https://blog.ruangguru.com/cara-mengatasi-konflik-di-masyarakat>. Diakses pada 10 Mei 2019, pukul 11:19.

menerima hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan terbaik untuk menyelesaikan konflik.¹³

Selama bertahun-tahun etnis Bali dan etnis Jawa yang hidup berdampingan sebagai masyarakat transmigran tidak pernah mengalami konflik yang bisa memecah belah antar mereka. Jika mereka ada kesalahpahaman antar etnis musyawarah adalah jalan tengah yang mereka tempuh dan selalu berkompromi demi memajukan Desa Mukti Jaya. Dukungan dari pihak pemerintah untuk menjauhkan Desa Mukti Jaya dari konflik dengan cara mengadakan program dari kepala desa dengan melakukan pertemuan tiap bulan dan membentuk muda-mudi desa.

Desa Mukti Jaya bisa dijadikan salah satu contoh desa yang memiliki multikultur yang sangat beragam namun bisa hidup berdampingan tanpa adanya konflik yang terjadi. Mereka dapat meminimalisir terjadinya konflik dengan berbagai program pemerintah. Dalam mencegah terjadinya konflik pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mensejahterakan masyarakatnya.

C. Struktur Sosial Etni Bali di Desa Mukti Jaya

Menurut Willian Kornblum, struktur sosial adalah susunan yang dapat terjadi karena adanya pengulangan pola perilaku individu. Inti dari struktur sosial adalah kumpulan individu yang mana di dalamnya ada pola hubungan yang mampu menyambungkan hubungan dengan masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Struktur sosial dapat diamalkan kompilasi ada pengulangan dalam

¹³ St. Aisyah BM. Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15 No. 02, Desember 214:189-208

kehidupan sehari-hari dan mendapatkan hubungan timbal balik antara posisi dan peran sosial.¹⁴

1. Sistem Kemasyarakatan Etnis Bali di Desa Mukti Jaya

Orang Bali Hindu tersebar hampir di seluruh Indonesia. Bahasanya sendiri terbagi dalam beberapa dialek yaitu, dialek Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, Badung, Tabanan dan Jembrana. Bahasa Bali Hindu mengenal 3 tingkatan pemakaian bahasa, yaitu bahasa Alus, Lumrah (Madya) dan bahasa Bali Kasar, berbeda dengan bahasa Bali Aga yang hampir tidak mengenal tingkatan seperti itu. Akan tetapi sekarang bahasa Bali Alus digunakan secara resmi oleh hampir semua golongan dalam pergaulan sesama masyarakat Bali.

Sistem garis keturunan dan hubungan kekerabatan orang Bali berpegang kepada prinsip partilineal (Purusa) yang saat ini dipengaruhi oleh sistem keluarga luar partilinear yang mereka sebut *dadia* dan sistem pelapisan sosial yang disebut *wangsa* (Kasta). Sehingga mereka terikat ke dalam perkawinan yang bersifat endogami *dadia* dan atau endogami *wangsa*. Orang-orang yang masih satu kelas (*tunggal kawitan, tunggal dadia dan tunggal sanggah*) sama-sama tinggi tingkatnya. Dalam perkawinan endogami klen dan kasta ini yang paling ideal adalah antara pasangan dari anak dua orang laki-laki bersaudara.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Bali sehari-hari hampir semuanya dipengaruhi oleh keyakinan mereka kepada agama Hindu Dharma yang mereka anut sejak beberapa abad yang lalu. Oleh karena itu studi tentang masyarakat dan kebudayaan Bali tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sistem religi Hindu. Agama

¹⁴ <https://moondoggiesmusic.com/struktur-sosial/>. Diakses pada 10 Mei 2019, pukul 11:21.

Hindu Darma atau Hindu Jawa yang mereka anut mempercayai Tuhan Yang Maha Esa dalam konsep *Tri Murti*, yaitu Tuhan yang mempunyai tiga wujud: *Brahma* (Pencipta), *Wisnu* (Pelindung), dan *Syiwa* (Pelebur Segala Yang Ada). Selain itu ada pula beberapa tokoh Dewa yang lebih rendah. Semuanya perlu di hormati dengan mengadakan upacara dan sesajian. Mereka juga menganggap penting konsepsi tentang Roh abadi yang disebut *Athman*, adanya buah setiap perbuatan (*Karmapala*), kelahiran kembali (*Moksa*). Dalam penyelenggaraan pemakaman anggota keluarga orang Bali selalu melaksanakan tiga tahapan upacara kematian. Pertama, upacara pembakaran mayat (*Ngaben*), kedua, upacara penyucian (*Nyekah*), dan ketiga, upacara *ngelinggihang*. Ajaran-ajaran di agama Hindu Darma itu termasuk dalam kitab suci yang disebut Weda.

Pola perkampungan atau pemukiman orang Bali dari segi strukturnya dibedakan atas dua jenis, yaitu:

Pertama, pola perkampungan mengelompok padat, pola ini terutama terdapat pada desa-desa di Bali bagian pegunungan. Pola perkampungan di desa-desa ini bersifat memusat dengan kedudukan desa adat amat penting dalam berbagai segi kehidupan warga desa tersebut.

Kedua, pola perkampungan menyebar, pola ini terutama terdapat pada desa-desa di Bali dataran, dimana baik wilayah maupun jumlah warga desa disini jauh lebih luas dan lebih besar dari desa-desa pegunungan. Desa-desa di Bali datran yang menunjukkan pola menyebar terbagi dalam kesatuan-kesatuan sosial lebih kecil yang disebut Banjar.

Di Desa Mukti Jaya perkampungan orang Bali memiliki wilayah yang cukup luas, namun mereka hidup tidak berkelompok, mereka hidup berdampingan dengan orang Jawa yang memiliki agama yang berbeda dengan keyakinannya. Dari sistem kemasyarakatan yang ada ini maka warga desa bisa masuk menjadi dua keanggotaan warga desa atau satu yaitu: sistem pemerintahan desa dinas wilayah administratif dan desa pakraman. Dari kehidupan masyarakat setempat terdapat pula kelompok-kelompok adat.

Setiap masyarakat mempunyai penghargaan terhadap hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi. Misalnya, jika suatu masyarakat menghargai kekayaan yang lebih tinggi, banyak memiliki kekayaan akan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada orang lain. Gejala tersebut menyebabkan timbulnya lapisan sosial di masyarakat yang menunjukkan adanya perbedaan kedudukan seseorang, kelompok, atau stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial terdapat dalam masyarakat yang normal.

Menurut Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial merupakan perbedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Bentuk struktur sosial ditinjau dari segi stratifikasi sosial dapat dilihat adanya sistem kasta, sistem estate, dan sistem kelas.

Bentuk struktur sosial berdasarkan sistem kasta, tidak hanya ditemukan pada masyarakat di India, melainkan juga negara lain yang menganut paham feodal dan perbedaan sosial, seperti Afrika Selatan (sebelum merdeka) dan negara

kerajaan. Sistem kasta di India merupakan sistem yang bersifat tertutup yang membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan sosia ke lapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ketas maupun ke bawah. Sistem kasta mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keanggotaan kasta diperoleh dari pewarisan atau kelahiran. Anak lahir memiliki kasta yang sama dengan orang tuanya.
2. Keanggotaan yang diwariskan berlaku seumur hidup karena seseorang tidak mungkin mengubah kedudukannya, kecuali ia keluar dari kastanya.
3. Perkawinan harus dipilih dari orang yang berkasta.
4. Hubungan dengan kelompok sosial lainnya bersifat terbatas.
5. Taat pada norma kasta.
6. Kasta diikat oleh kedudukan yang sama secara tradisional telah ditetapkan.

Kasta terdiri atas kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Kasta Brahmana merupakan kasta para pendeta yang dipandang sebagai lapisan tertinggi. Kasta Ksatria merupakan kasta orang-orang bangsawan dan tentara yang dipandang sebagai lapisan kedua. Kasta Waisya merupakan kasta para pedagang yang dianggap sebagai lapisan menengah. Sedangkan kasta Sudra adalah rakyat jelata. Mereka yang tak berkasta disebut golongan paria.

Sama seperti di Bali, masyarakat Bali di Desa Mukti Jaya juga mengenal sistem kasta. Pembagian kasta tersebut terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam upacara ngaben. Ngaben adalah upacara pembakaran mayat, yang

merupakan upacara adat yang paling penting di Bali. Tujuan ngaben agar lima penyusun badan kasarnya cepat kembali dan menyatu dengan asalnya. Mayat diletakkan di dalam sebuah menara (Bade). Tinggi menara tergantung dari kasta dari orang yang meninggal. Menara yang lebih rendah untuk golongan ksatria (bangsawan) dan waisya (pedagang). Menara yang paling rendah adalah untuk golongan sudra (rakyat biasa).

Bentuk struktur sosial berdasarkan sistem estate, strata masyarakat dirumuskan manusia yang hidup dalam masyarakat yang percaya bahwa kekuasaan penguasa berasal dalam masyarakat yang percaya bahwa kekuasaan pengusaha berasal dari Tuhan.

Hukum yang dibuat oleh manusia diilhami oleh ajaran Tuhan. Hukum tersebut merumuskan hak dan kewajiban warga estate sehingga menghasilkan suatu sistem tertib sosial yang dapat ditegakkan oleh pengadilan atau kekuatan militer. Sistem estate telah muncul sejak zaman Romawi Kuno dan hingga saat ini masih ada di Eropa. Sistem tersebut bertentangan dengan kapitalisme industri yang menghendaki spesialisasi fungsi dan efisiensi keterampilan. Pada sistem estate tidak akan ada golongan paria. Akan tetapi, hambatan mobilitas sosial tetap ada yang di dasarkan pada hukum yang berlaku.

Bentuk struktur sosial berdasarkan sistem kelas, merupakan penjumlahan kelas dalam masyarakat. Hal itu berarti, semua orang dan keluarga sadar akan kedudukan mereka. Kedudukan tersebut diakui oleh masyarakat umum.

Max Weber menggunakan istilah kelas untuk lapisan masyarakat dasarkan ekonomi dan membagi kelas sosial menjadi empat, yaitu:

1. Kelas pekerja yang bekerja pada industry untuk melaksanakan proses produksi.
2. Kelas menengah bawah, termasuk kelas borjuis.
3. Kelas intelegensia, yaitu orang yang berpendidikan dan memiliki posisi sosial tinggii, seperti insinyur, pegawai di bidang perdagangan, dan pegawai lainnya.
4. Kelas privileges, yaitu kelas yang memiliki hal istimewa karena kepemilikan tanah dan kekayaan.¹⁵

D. Eksistensi Seni dan Budaya Etnis Bali di Desa Mukti Jaya

Desa Mukti Jaya menjadi salah satu tujuan masyarakat ketika Hari Raya Nyepi tiba, karena dikenal oleh masyarakat banyak bahwa sebelum menjalankan salah satunya yang menarik simpati masyarakat adalah kesenian ogoh-ogoh yang dilaksanakan pada malam sebelum Hari raya Nyepi.

Kesenian ogoh-ogoh yang dilaksanakan oleh pemuda-pemudi karang taruna Bali cukup menarik perhatian masyarakat banyak, masyarakat yang berdatangan berasal dari bebrapa desa tatangga, dan bahkan berasal dari luar Kecamatan Muara Telang. Seni dan budaya Etnis Bali sudah dikenal di berbagai Desa yang berada di Kecamatan Muara Telang, dengan eksistensi yang dimiliki Etnis Bali tak jarang meraka di undang ketika ada peranyaan yang dilaksanakan oleh Kecamatan Muara Telang.

¹⁵ <http://kumpulan-materi.blogspot.com/2012/03/bentuk-struktur-sosia-ditinjau-dati.html>. diakses pada 10/05/2019 pikul 10:46

1. Hari Raya Nyepi

Nilai-nilai luhur ajaran agama Hindu yang terkandung kedalam pelaksanaan upacara Hari Suci Nyepi, perlu untuk diketahui dan dihayati oleh segenap umat Hindu secara mendalam agar pada pelaksanaan ritualnya nanti dapat dilaksanakan secara benar, sesuai dengan petunjuk-petunjuk sastra agama. Mengenai pelaksanaan hari Suci Nyepi, memiliki beberapa pandangan yang lain, satu sudut pandang bahwa, hari Suci Nyepi merupakan hari pergantian tahun Caka. Pada sudut pandang lain, bahwa hari Suci Nyepi, tersebut mengandung nilai-nilai spiritual yang tinggi, dimana didalamnya terkandung ajaran-ajaran kesucian, ajaran pengendalian diri dan mengandung konsep ajaran "Samkhya Yoga"¹⁶.

Munculnya hari Suci Nyepi adaah berdasarkan dari "Purana India". Pelaksanaan hari Suci Nyepi di Bali dan di Desa Mukti Jaya memiliki runtutan hari-hari suci sebelum pelaksanaan upacara hari Nyepi yaitu: Hari Suci Memebn, Hari Suci Melis/Melasthi/Mekiyis, Upacara Mepiak, Upacara Pengerupukan, dan Upacara hari Nyepi.¹⁷

¹⁶ Sudarsama, Putu, *Ajaran Agama Hindu (Acara Agama)*, Yayasan Dharma Acarya, 2003-2004., hal, 81.

¹⁷ Ibid., hal, 94

Gambar IV : Melasti Sehari Sebelum Hari Raya Nyepi



Sumber : Dokumentasi Masyarakat Etnis Bali Saat Melasti di Desa Mukti Jaya

2. Kesenian Ogoh-ogoh dan Fungsinya

Ogoh-ogoh diambil dari sebutan ogah-ogah dari bahasa Bali yang berarti sesuatu yang digoyang-goyangkan. Pada tahun 1983 merupakan bagian yang penting dalam sejarah ogoh-ogoh di Bali, pada tahun itu mulai dibuat wujud-wujud bhuta kala berkenaan dengan ritual nyepi di Bali. Saat itu ada keputusan presiden yang menyatakan Nyepi sebagai hari libur nasional. Semenjak itu masyarakat mulai membuat onggokan yang kemudian disebut ogoh-ogoh, di beberapa tempat di Denpasar. Budaya baru ini semakin menyebar kompilasi ogoh-ogoh diikutkan dalam pesta Kesenian Bali ke XII¹⁸.

Buat orang awam ogoh-ogoh adalah boneka raksasa yang diarak keliling desa pada saat menerima malam sebelum hari raya Nyepi (ngerupakan) yang

¹⁸ <https://humassetda.bulelengkab.go.id/artikel/pengertian-ogoh-ogoh-dan-fungsinya-97>. Diakses pada 10 Mei 2019, pukul 11:30.

diiringi dengan gamelan Bali yang disebut Blengajur, kemudian untuk dibakar. Ogoh-ogoh adalah karya seni patung senior dalam budaya Bali yang mencerminkan Bhuta Kala. Dalam sejarah Hindu Dharma, Bhuta Kala merepresentasikan kekuatan (Bhu) alam semesta dan waktu (Kala) yang tak terukur dan terbantakan. Dalam perwujudan patung yang diangkat, Bhuta Kala digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud rakshasa. Ogoh-ogoh sering pula digabungkan dalam wujud keterlibatan-perhiasan yang hidup di Mayapada, Syurga dan Neraka, seperti; naga, gajah, bahkan dalam perkembangannya dibuat orang-orang populer, seperti pemimpin dunia, artis atau tokoh agama bahkan pejabat.

Ogoh-ogoh berfungsi sebagai representasi Bhuta Kala, dibuat untuk membahas hari Nyepi dan diarak ramai-ramai keliling desa pada senja hari Pengerupukan, sehari sebelum Hari Nyepi. Menurut para cendekiawan dan Hindu Dharma, proses ini melambangkan keinsyafan manusia akan memperkuat alam semesta dan waktu yang maha dahsyat. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan Bhuana Agung (alam raya) dan Bhuana Alit (diri manusia). Dalam pandangan Tattwa (filsafat), kekuatan ini dapat mengantarkan kehidupan, khususnya manusia dan seluruh dunia menuju kebahagiaan atau kehancuran. Semua itu tergantung pada manusia, sebagai Tuhan yang paling mulia dalam komitmen itu sendiri dan seisi dunia¹⁹.

¹⁹ *ibid.*

Gambar V: Arak-arak Ogoh-ogoh di Desa Mukti jaya



Sumber : Dokumentasi Karang Taruna Tunas Mekar Desa Mukti Jaya

E. Jaringan Sosial

1. Jaringan Sosial Etnis Bali Dengan Etnis Bali Yang Berasal Dari Luar Desa Mukti Jaya

Sebagai masyarakat minoritas yang ada di Desa Mukti Jaya, Etnis Bali tentunya menjalin komunikasi dan jaringan antar sesama Etnis Bali yang ada di Sumatera selatan ini. Kebanyakan dari Etnis Bali yang ada di Desa Mukti Jaya memiliki jaringan kekerabatan dengan Etnis Bali yang ada Di Tugu Mulyo. Tugu Mulyo merupakan lokasi yang banyak di huni Etnis Bali, oleh karena itu komunikasi dan jarigan yang terjalin antara Etnis Bali yang ada Di Desa Mukti Jaya dengan Etnis Bali luar masih sangat terjaga.

Dari segi jaringan perekonomian, Etnis Bali yang ada di Desa Mukti Jaya, memiliki kerja sama antara Etnis Bali yang Aada Di Tugu Mulyo, terkadang

keluarga mereka yang ada di Tugu Mulyo meminjamkan modal untuk modal pertanian dan perkebunan, sehingga usaha mereka telah berhasil atas bantuan Etnis Bali yang Di Tugu Mulyo. Selain itu Etnis Bali yang ada di Desa Mukti jaya dengan Etnis bali yang di Tugu Mulyo mereka memiliki hubungan kekerabatan (keluarga), sehingga dalam pemberian modal untuk pertanian dan perkebunan yang diberikan bukan lain semata-mata untuk membantu perekonomian keluarga mereka yang kuraang mampu, sehingga memiliki perekonomian yang stabil.

Ketika perekonomian mereka telah berkecukupan, tak jarang dari mereka untuk pindah tempat tinggal ke Tugu Mulyo, dengan alasan ingin berkumpul dengan keluarga yang ada disana. Bisa dikatakan bahwa di Desa Mukti Jaya hanya menjadi lahan untuk mata pencaharian mereka.

2. Jaringan Sosial Etnis Bali dengan Etnis Bali Sesama Di Desa Mukti Jaya

Dengan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat Etnis Bali, yang memiliki budaya dan kepercayaan yang sama, mereka saling tolong-menolong dan telah merasa menjadi satu keluarga, meski taka da hubungan darah. Tidak pernah terjadi selisih paham antar sesame Etnis Bali yang tinggal di Desa Mukti Jaya.

Ketika ada salah satu dari mereka yang mengalami musibah, mereka selalu bersimpatikan dan menggerakkan Karang Taruna pemuda Bali untuk membantu meringankan beban keluarga yang terkena musibah. Dalam segi ekonomi, Etnis Bali yang memiliki perekonimian yang berkecukupan akan membantu etnis Bali yang tidak memiliki lahan untuk pertanian dan perkebunan dengan cara

menyewakan tanah yang dimiliki dan meminjamkan modal untuk membeli bibit dan peralatan lainnya untuk pertanian, yang nantinya akan dibayar setelah panen tiba.

3. Jaringan Sosial Etnis Bali Dengan Masyarakat Desa Mukti Jaya

Interaksi antara etnis Bali antara masyarakat yang ada di Desa Mukti Jaya terjalin komunikasi yang sangat baik, mereka tidak pernah mengalami suatu konflik atau suatu gesekan sesama masyarakat Desa Mukti Jaya. Pembagian perekonomian dan penghasilan tergantung dengan skill yang dimiliki masing-masing masyarakatan tanpa ada pembatas dan sekat-sekat antar etnis.

Kehidupan masyarakat yang bisa dikatakan berkecukupan biasa membuka jenis usaha apa saja tanpa ada rasa takut mengganggu masyarakat lain yang memiliki usaha yang sama. Masyarakat yang memiliki usaha yang cukup besar, juga membuka peluang pekerjaan bagi yang membutuhkan tanpa memandang jenis etnis dan suku bahkan agama yang membutuhkan pekerjaan, karena rasa tolong-menolong dan toleransi yang diterapkan di Desa Mukti Jaya tumbuh subur.

Interaksi antarkelompok etnis Bali dan masyarakat Desa Mukti Jaya terjalin sangat harmonis, terlihat dalam hal gotong royong saat perbaikan jalan ketika jalan di Desa Mukti Jaya rusak dilanda hujan yang lebat, pawai ogoh-ogoh yang dibantu pemuda Desa Mukti Jaya saat Etnis Bali selesai menjalankan Ibadah Nyepi.

F. Tindakan Yang Dilakukan Etnis Bali Dalam Mendapatkan Pengakuan Dari Masyarakat Mayoritas Etnis Jawa

Memaknai politik identitas, identitas atau jati diri adalah pengakuan terhadap seorang individu atau suatu kelompok tertentu yang dikaitkan rangkaian ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang menjadi satu kesatuan menyeluruh yang menandai masuknya dalam satu kelompok atau golongan. Politik identitas dikalangan Etnis Bali bisa sangat mudah tampak pada stereotip yang ditunjukkan dan menjadi asumsi umum misalnya kebiasaan Etnis Bali yang hidup berkelompok di wilayah tertentu, perayaan tradisi yang dilakukan secara bersamaan seperti Hari Raya Nyepi, Galungan dan Perayaan lainnya.

Dengan mayoritas untuk bisa mendapatkan pengakuan yang sepantasnya, kategori redistribusi mengingkai pembagian kekayaan yang adil merata bagi seluruh pihak. Pengakuan yang dapat diartikan sebagai suatu politik yang hendak melampaui semua bentuk diskriminasi dan subordinasi dengan mengakui semua orang, lepas dari apapun kelompoknya, sebagai bagian integral di dalam masyarakat, yang mampu berpartisipasi secara maksimal di dalam kehidupan sosial.

Etnis Bali dalam memahami pengakuan sebagai kesetaraan status sosial. Dari awal mula kedatangan Etnis Bali di Desa Mukti Jaya sebagai masyarakat transmigran yang membawa sosial, budaya, dan kepercayaan yang berbeda, tentunya mendapatkan sorotan dari masyarakat transmigran lainnya yang memiliki jumlah yang jauh lebih banyak dari Etnis Bali. Dengan memiliki jumlah yang bisa dikatakan masyarakat minoritas, Etnis Bali untuk melaksanakan

kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat mayoritas tentunya tidak sebebaskan dengan masyarakat mayoritas.

Dalam memperjuangkan kesetaraan dalam hal sosial budaya dan kepercayaan, Etnis Bali dengan cara perlahan mereka membentuk organisasi pemuda-pemudi Bali, yang diketuai oleh Ida Bagus Made Dwu Putera Wahyu Dewata dan wakil ketua Made Dwika Pujangga yang bertujuan untuk melestarikan kesenian Etnis Bali, dengan cara memperkenalkan kesenian-kesenian Bali. Seiring berjalannya waktu kesenian Bali mulai diperkenalkan dengan cara menampilkan kesenian Bali disetiap acara pernikahan Etnis Bali yang dihadiri para masyarakat Desa Mukti Jaya. Dengan begitu perlahan kesenian Bali mulai dikenal di kalangan masyarakat mayoritas.

Dalam hal beribadah, Etnis Bali mendapatkan izin mendirikan tempat beribadah oleh pemerintah Desa, karena pemerintah desa memahami multikulturalisme yang ada di Desa Mukti Jaya. Maka dari itu tidak ada larangan dari pihak Desa untuk melarang mendirikan tempat beribadah untuk Etnis Bali, bahkan Etnis Bali mendapatkan bantuan materil dari masyarakat setempat dan dari pihak desa. Hingga kini tempat beribadah atau Pure Etnis Bali yang ada di Desa Mukti Jaya ada disetiap rumah dan ada juga Pure Agung yang berada di tengah-tengah masyarakat Etnis Bali sejumlah 2 Pure.

Dalam membangun Desa Mukti Jaya, Etnis Bali juga ikut berpartisipasi dan menjadi perangkat Desa, dan menjabat sebagai Sekretaris Desa Mukti Jaya.

Masyarakat mayoritas tidak membedakan antara masyarakat minoritas yang bisa mendapatkan haknya untuk membangun Desa Mukti Jaya.

Sebagian besar masyarakat minoritas di Indonesia mendapatkan pengakuan keberadaannya dan kebebasan dalam berpolitik memiliki hak-hak warga formal. Akan tetapi politik pengakuan dan status legal mempresentasikan sebuah perjuangan untuk proses inklusi dalam masyarakat secara formal dan informal. Yang terkait dalam inklusi ini adalah politik hak dan partisipasi yang berhubungan dengan hak dan kewajiban. Masyarakat minoritas yang ada di Desa Mukti Jaya mendapatkan pengakuan dan keberadaannya sangat dihargai, sehingga mereka memiliki politik hak dan partisipasi yang sama dengan masyarakat mayoritas lainnya.

Dengan demikian perjuangan Etnis Bali untuk mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang sama baik dalam bidang sosial budaya dan politik telah mereka dapatkan, kini mereka bisa hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi rasa toleransi dan raso simpatik antara sesama masyarakat lainnya. Etnis Bali di Desa Mukti Jaya mendapatkan perlakuan yang sama dimata hukum dan pemerintahan Desa tanpa adanya pembedaan ras, suku, budaya dan agama.

Etnis Bali memaknai bahwa dirinya telah menjadi bagian dari Desa Mukti Jaya yang menginginkan pengakuan akan keberadaannya sebagai masyarakat Desa Mukti Jaya, mesk memiliki kepercayaan dan kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat mayoritas lainnya. Tujuan Etnis Bali dalam melakukan politik identitas adalah ingin mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat mayoritas

tanpa adanya diskriminasi dan perlakuan yang sama di mata hukum dan pemerintah desa dalam mengelola pemerintahan desa.

G. Bentuk-Bentuk Pengakuan Yang Didapatkan Etnis Bali Dari Masyarakat Mayoritas

Keberadaan Etnis Bali di tengah-tengah mayoritas masyarakatnya adalah Etnis Jawa sebuah multikulturalisme yang harus saling menghormati dan saling tolong menolong. Tetapi, tak jarang biasanya jika sebuah minoritas yang berada di dalam mayoritas selalu mengalami konflik antar Etnis, tetapi lain dengan kejadian yang terjadi Etnis Bali yang ada di Desa Mukti Jaya menjalin hubungan dengan mayoritas begitu tenang dan tidak pernah mengalami konflik antar Etnis.²⁰

Hubungan kekerabatan yang terjalin di antar Etnis sangatlah baik, dengan menjunjung tinggi rasa toleransi antar masyarakat, sehingga tercipta kondisi yang tidak pernah terjadi konflik. Dalam bentuk pengakuan yang didapatkan Etnis Bali dari masyarakat mayoritas yaitu:

1. Mendapatkan hak politik yang sama dengan masyarakat mayoritas lainnya, seperti Etnis Bali bebas menyalonkan diri menjadi calon kepala desa di Desa Mukti Jaya, dan kini menjabat sebagai sekretaris desa. Selama 4 kali pemilihan kepala Desa Mukti Jaya Etnis Bali memang tidak pernah mencalonkan dirinya menjadi calon kepala desa, namun dalam perangkat desa, Etnis Bali selalu mendapatkan jabatan di Desa Mukti Jaya, bahkan menjadi pegawai di Kecamatan Muara Telang. Pada pemerintahan Bapak Simon, Etnis

²⁰ Wawancara Langsung Bapak Made Mj

Bali mendapatkan posisi sebagai sekretaris Desa Mukti Jaya yang menjabat saat ini adalah Bapak I Made Sudarsana. Dengan demikian hak politik yang sama di rasakan Etnis Bali tanpa ada deskriminasi jabatan di pemerintahan Desa.

2. Memiliki keleluasaan dalam menampilkan kesenian disetiap perayaan desa atau ulang tahun Desa Mukti Jaya, bahkan selalu mendapatkan kesempatan menampilkan kesenian di Kecamatan Muara Telang ketika diadakan acara di kecamatan. Dalam rangka perayaan ulang tahun Kecamatan Muara Telang, Etnis Bali selalu mendapatkan kesempatan untuk menampilkan kesenian tari yang di miliki oleh Etnis Bali, mereka selalu memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepada mereka, karena kesempatan itu adalah sebagai salah satu bentuk pengakuan keberadaan mereka sebagai warga Kecamatan Muara Telang, dan juga sebagai kesempatan untuk memperkenalkan kesenian mereka kepada masyarakat luas yang merupakan tamu yang menghadiri acara tersebut yang biasanya juga tamu berasal dari luar kecamatan dan bahkan tamu dari Kabupaten Banyuasin.
3. Kebebasan mendirikan tempat beribadah dan menjalankan hari raya yang dilakukan secara pawai di Desa Mukti jaya, kebebasan mendirikan tempat beribadah yang biasanya ada di setiap rumah Etnis Bali da nada satu Pure yang menjadi tempat melakukan ibadah bersama-sama, dan menjadi tempat beribadah saat perayaan hari raya besar yang diperingati oleh Etnis Bali. Pendirian tempat beribah yang tidak terjadi pro atau kontrak antara pemerintahan desan dan masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan Etnis Bali, bahkan mereka saling tolong-menolong mendirikan Pure

meski berbeda tempat beribadah. Dalam hal melakukan pawai ogoh-ogoh yang dilakukan Etnis Bali pada malam hari tidak sedikitpun mendapatkan celaan dari masyarakat yang mayoritas Etnis Jawa dan memiliki kepercayaan yang berbeda, justru ikut dalam meramaikan pawai ogoh-ogoh yang dilakukan Etnis Bali agar terlihat meriah, biasanya penonton yang mayoritasnya adalah diluar Etnis Bali yang memiliki antusias yang sangat tinggi.

4. Memiliki perekonomian yang setara dengan masyarakat mayoritas tanpa adanya pembedaan Etnis. Etnis Bali memiliki perekonomian yang setara dengan masyarakat umumnya, mereka memiliki penghasilan yang sama yaitu sebagai petani dan pekebun, bahkan ada yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Karena memiliki perekonomian yang sama dengan masyarakat mayoritas, mereka juga mendapatkan pendidikan yang sama dengan masyarakat lainnya.
5. Dapat menikahkan anaknya dengan Etnis lainnya, tanpa adanya diskriminasi terhadap budaya dan keyakinan yang berbeda.
6. Dapat hidup nyaman dan tentram tanpa dihantui rasa takut akan adanya konflik, karena adanya program Pemerintah Desa, yaitu pertemuan setiap bulan antar setiap pemuka agama dan pemuka adat.